

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Upaya

##### 1. Pengertian Upaya

Upaya merupakan istilah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun memiliki makna yang lebih mendalam ketika dikaji secara ilmiah. Secara bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan upaya sebagai “usaha” atau “ikhtiar,” yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>23</sup> Dalam konteks ini, upaya tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik, tetapi juga mencakup niat, perencanaan, dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Artinya, upaya menuntut adanya arah dan tujuan yang jelas, serta kesadaran individu untuk bertindak secara aktif dalam mencapai hasil yang diinginkan. Dari sisi etimologis, kata “upaya” menggambarkan adanya dorongan dan kesengajaan dalam bertindak, di mana seseorang berperan sebagai subjek yang berinisiatif, bukan sekadar penerima keadaan.<sup>24</sup>

Dalam ranah psikologi dan perilaku organisasi, upaya sering dikaitkan dengan motivasi dan kemauan individu untuk bertindak. Victor Vroom melalui Expectancy Theory menjelaskan bahwa seseorang akan mengerahkan usaha jika ia percaya bahwa tindakannya

---

<sup>23</sup> ‘Arti Kata Upaya - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online’, n.d. <<https://kbbi.web.id/upaya>> [accessed 7 October 2025].

<sup>24</sup> Abdullah Azmi Syahid Fiellah, ‘Upaya Guru Dalam Pembinaan Budi Pekerti Siswa Di Smk Al - Qur’an Dan Dakwah Alam Secang Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2022/2023’ (unpublished masters, Universitas Ivvet, 2023) <<https://eprint.ivet.ac.id/id/eprint/349/>> [accessed 7 October 2025].

akan menghasilkan kinerja yang baik dan membawa hasil yang bernilai bagi dirinya. Terdapat tiga aspek utama dalam teori ini, yaitu expectancy (keyakinan bahwa usaha akan meningkatkan kinerja), instrumentality (keyakinan bahwa kinerja akan menghasilkan imbalan), dan valence (nilai atau daya tarik dari imbalan tersebut).<sup>25</sup> Dengan demikian, upaya bukanlah tindakan yang muncul tanpa pertimbangan, melainkan hasil dari proses berpikir rasional yang mempertimbangkan hubungan antara usaha, hasil, dan penghargaan. Teori ini menunjukkan bahwa motivasi seseorang dalam berupaya sangat bergantung pada bagaimana ia menilai peluang keberhasilan dan manfaat yang akan diperoleh dari usahanya.

Albert Bandura kemudian memperluas pemahaman tentang konsep upaya melalui teori self-efficacy atau efikasi diri. Menurut Bandura, keyakinan seseorang terhadap kemampuannya memegang peranan penting dalam menentukan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan serta ketahanannya dalam menghadapi hambatan.<sup>26</sup> Individu yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung berani memulai, tekun dalam menjalankan, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Sebaliknya, individu yang ragu pada

---

<sup>25</sup> Dahrani Dahrani and Sohiron Sohiron, 'Penerapan Teori Harapan Victor Vroom Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4.02 (2024), pp. 1974–87, doi:10.37680/almikraj.v4i02.5511.

<sup>26</sup> Cecep Sobar Rochmat, Sayyida Nafisa Al-Razi, and Ima Nur Azizah, 'Penerapan Mentor Life Learning Untuk Membentuk Karakter Islami Siswa Di Sekolah Dasar Berbasis Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5.4 (2025), pp. 1787–800, doi:10.53299/jppi.v5i4.2500.

kemampuannya sendiri sering kali mudah menyerah sebelum mencapai hasil yang diinginkan.

Oleh karena itu, upaya sejati tidak hanya bergantung pada niat dan perencanaan, tetapi juga pada kepercayaan diri dan motivasi internal yang kuat. Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan perpaduan antara kesadaran, keyakinan, dan tindakan nyata yang diarahkan secara konsisten untuk mencapai tujuan tertentu.

## 2. Dimensi-Dimensi Upaya

Dalam konteks psikologi dan perilaku manusia, dimensi-dimensi upaya menggambarkan aspek-aspek yang membentuk kualitas dan efektivitas usaha seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Upaya bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga mencakup unsur kognitif, afektif, dan motivasional yang saling berinteraksi.

Locke dan Latham melalui Goal Setting Theory menjelaskan bahwa upaya manusia memiliki tiga dimensi utama, yaitu intensitas, arah, dan durasi. Intensitas mencerminkan seberapa keras seseorang bekerja atau seberapa besar energi yang dicurahkan dalam mencapai tujuan, arah menunjukkan fokus dan konsistensi individu terhadap sasaran yang telah ditetapkan, sedangkan durasi menggambarkan sejauh mana seseorang mampu mempertahankan upayanya dalam jangka waktu tertentu.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Erik Witular Kusnadi, Muhammad Rasyid Abdillah, and Adi Rahmat, 'Prediktor Kepuasan Kerja Perawat Di Rsud Kabupaten Kepulauan Meranti: Sebuah Pengujian Goal-Setting Theory', *Jurnal Daya Saing*, 8.2 (2022), pp. 214–23.

Ketiga dimensi ini membentuk kerangka dasar perilaku berorientasi tujuan, di mana efektivitas upaya bergantung pada keseimbangan antara kekuatan usaha dan ketepatan sasaran yang ingin dicapai. Locke dan Latham menegaskan bahwa upaya yang tinggi tidak selalu menjamin keberhasilan apabila tidak disertai dengan arah yang jelas serta kemampuan mempertahankan motivasi hingga tujuan tercapai.

Albert Bandura dalam teori Self-Efficacy-nya menyoroti bahwa keberhasilan upaya seseorang sangat dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Menurut Bandura, dimensi upaya dapat dipahami dari dua aspek penting, yakni intensitas dan ketahanan (durasi). Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung mengerahkan upaya dengan intensitas lebih besar dan menunjukkan ketahanan yang lebih lama ketika menghadapi hambatan atau kegagalan. Keyakinan terhadap kemampuan diri inilah yang membuat individu lebih gigih, mampu menyesuaikan strategi, dan tidak mudah menyerah dalam proses mencapai tujuan.<sup>28</sup>

Dengan demikian, Bandura menegaskan bahwa dimensi upaya tidak dapat dilepaskan dari faktor psikologis internal yang mengatur dorongan dan ketekunan individu dalam menghadapi tantangan. Efikasi diri menjadi motor penggerak utama yang membuat seseorang tidak

---

<sup>28</sup> 'Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Integrasi Self-Efficacy Bandura Dan Tawakal Ibnu Qayyim | An-Nuha', n.d. <<http://annuha.ppj.unp.ac.id/index.php/annuha/article/view/615>> [accessed 7 October 2025].

hanya memulai usaha, tetapi juga mempertahankannya secara konsisten meskipun dihadapkan pada kesulitan.

Sementara itu, Vroom melalui Expectancy Theory menambahkan perspektif rasional terhadap dimensi-dimensi upaya. Ia menjelaskan bahwa kekuatan dan arah upaya seseorang sangat dipengaruhi oleh ekspektasi, instrumentalitas, dan valensi yakni sejauh mana individu percaya bahwa upaya yang dilakukan akan menghasilkan kinerja yang baik, kinerja tersebut akan mendatangkan hasil tertentu, dan hasil itu bernilai bagi dirinya.<sup>29</sup>

Dalam konteks ini, dimensi intensitas upaya muncul dari keyakinan bahwa usaha yang keras akan membawa hasil, sedangkan arah ditentukan oleh persepsi terhadap tujuan yang diinginkan. Apabila seseorang menilai bahwa hasil yang dicapai tidak sepadan dengan energi yang dikeluarkan, maka intensitas dan durasi upayanya cenderung menurun.

Dari ketiga pandangan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi upaya mencakup intensitas (seberapa keras seseorang berusaha), arah (fokus dan tujuan dari usaha tersebut), dan durasi (seberapa lama upaya dipertahankan). Ketiga dimensi ini tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi eksternal, tetapi juga oleh faktor internal seperti efikasi diri, persepsi terhadap hasil, dan kejelasan tujuan. Upaya yang efektif adalah hasil integrasi dari ketiganya di mana individu

---

<sup>29</sup> Dr Indira Basalamah S.E.,M.S and Risman M.M S. E., *Motivasi Intrinsik Ekstrinsik dalam Meningkatkan Kinerja serta Kepuasan Kerja* (Takaza Innovatix Labs, 2025).

memiliki motivasi kuat, arah yang jelas, serta ketekunan yang konsisten dalam mencapai hasil yang bermakna.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Upaya

Faktor-faktor yang memengaruhi upaya seseorang dalam mencapai tujuan merupakan hal yang penting untuk dipahami karena berkaitan erat dengan motivasi, perilaku, dan kinerja individu. Upaya tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal, seperti keyakinan diri dan persepsi terhadap hasil, serta faktor eksternal, seperti dukungan sosial dan kondisi lingkungan.<sup>30</sup>

Vroom melalui Expectancy Theory menjelaskan bahwa seseorang akan berupaya keras jika ia memiliki keyakinan bahwa usahanya akan membawa hasil yang diinginkan. Terdapat tiga komponen utama dalam teori ini, yaitu expectancy (keyakinan bahwa usaha akan menghasilkan kinerja baik), instrumentality (keyakinan bahwa kinerja akan membawa imbalan), dan valence (seberapa besar nilai imbalan bagi individu).<sup>31</sup> Ketika seseorang menilai bahwa hubungan antara usaha, hasil, dan penghargaan bersifat kuat dan menguntungkan, maka motivasinya untuk berupaya akan meningkat. Sebaliknya, jika hubungan tersebut dianggap lemah, maka keinginan untuk berusaha akan menurun.

---

<sup>30</sup> Budi Juliardi and others, *Filsafat Ilmu* (CV. Gita Lentera, 2024).

<sup>31</sup> Putri Nurul Hanifah and Sabrina Davindri Tri Anugrah S, 'Memahami Interaksi School Well Being Dan Teori Motivasi Vroom Terhadap Keterlibatan Siswa: Studi Literatur Pada Era Kurikulum Merdeka', *Proceeding International Symposium on Global Education, Psychology, and Cultural Synergy*, published online 2024, doi:10.30651/psychoseries.v1i1.25248.

Selain aspek kognitif yang dijelaskan Vroom, Bandura menambahkan dimensi psikologis melalui konsep self-efficacy atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Bandura berpendapat bahwa individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan berani menghadapi tantangan, bertahan lebih lama dalam kesulitan, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Keyakinan diri ini terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, dukungan verbal dari lingkungan, dan kondisi emosional yang stabil. Seseorang yang percaya pada kemampuannya akan lebih termotivasi untuk berupaya maksimal karena yakin bahwa hasil positif dapat dicapai dengan usaha yang tepat.<sup>32</sup> Dalam konteks ini, faktor psikologis menjadi pondasi penting dalam menentukan seberapa jauh seseorang bersedia mengerahkan tenaga dan waktu untuk mencapai tujuannya.

Locke dan Latham melalui Goal Setting Theory menambahkan bahwa kejelasan dan tingkat kesulitan dari tujuan juga berperan penting dalam menentukan tingkat upaya seseorang. Mereka berpendapat bahwa tujuan yang jelas dan menantang akan memotivasi individu untuk bekerja lebih keras dibandingkan dengan tujuan yang terlalu mudah atau tidak terarah.<sup>33</sup> Tujuan berfungsi sebagai pemandu arah yang memberi fokus pada tindakan, sementara umpan balik membantu individu

---

<sup>32</sup> Siti Fatimah, Ardian Renata Manuardi, and Rini Meilani, 'Tingkat Efikasi Diri Performa Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Dimensi Bandura', *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4.1 (2021), pp. 25–36, doi:10.24235/prophetic.v4i1.8753.

<sup>33</sup> Kasmiah Kasmiah, 'Target Settings in the Team: Clarity of Goals and Performance Teams in the Public Sector', *Meraja Journal*, 2.3 (n.d.), pp. 41–51.

mengevaluasi sejauh mana progres yang telah dicapai. Dengan adanya tujuan yang spesifik dan umpan balik yang teratur, seseorang dapat mempertahankan komitmen dan menyesuaikan strategi dalam mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan pandangan ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya seseorang dipengaruhi oleh gabungan antara faktor kognitif (harapan dan persepsi hasil menurut Vroom), faktor psikologis (kepercayaan diri menurut Bandura), dan faktor motivasional (kejelasan serta tantangan tujuan menurut Locke dan Latham). Ketiganya menunjukkan bahwa seseorang akan berupaya optimal ketika ia memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, memahami hubungan antara usaha dan hasil, serta diarahkan oleh tujuan yang bermakna dan menantang.

## B. Konsep Dekadensi Moral

### 1. Pengertian Dekadensi Moral

Dekadensi moral merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kondisi kemerosotan nilai-nilai moral dalam kehidupan individu maupun masyarakat.<sup>34</sup> Secara etimologis, kata “dekadensi” berasal dari bahasa Latin *decadentia* yang berarti kemerosotan atau penurunan,<sup>35</sup> sedangkan moral berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk yang menjadi pedoman perilaku

---

<sup>34</sup> Luluk Istante, ‘Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda’, *Student Research Journal*, 1.1 (2023), pp. 21–31.

<sup>35</sup> Lukman Marzuki and Febri Hidayat, ‘Critical Analysis of Moral Decadence in Darul Arafat High School Bumi Ratu Nuban, Central Lampung Regency’, *Episteme: Jurnal Kajian Mahasiswa*, 1.1 (2025), pp. 1–7.

manusia.<sup>36</sup> Dengan demikian, dekadensi moral dapat dipahami sebagai proses kemunduran atau penurunan kualitas moral yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan dari norma-norma yang berlaku. Fenomena ini bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada tatanan sosial yang lebih luas.

Para ahli memberikan beragam definisi mengenai moral dan dekadensi moral. Menurut Emile Durkheim, moral adalah seperangkat aturan atau norma yang bersifat memaksa, yang mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Ketika individu mulai mengabaikan norma tersebut, akan terjadi apa yang disebut sebagai anomie, yaitu keadaan tanpa pedoman yang pada akhirnya memunculkan dekadensi moral.<sup>37</sup> Dalam perspektif ini, dekadensi moral bukan sekadar perilaku individu, tetapi merupakan cerminan melemahnya kontrol sosial dalam masyarakat.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa moral merupakan hasil pendidikan budi pekerti yang ditanamkan melalui proses panjang dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.<sup>38</sup> Jika proses internalisasi nilai tersebut gagal atau terhambat, individu akan mengalami kekosongan nilai sehingga rentan melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma. Inilah salah satu

---

<sup>36</sup> A. Mustika Abidin, 'Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam', *Jurnal Paris Langkis*, 2.1 (2021), pp. 57–67.

<sup>37</sup> anizar Anizar, 'Relevansi Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Tingkat Smp/Mts', *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 8.1 (n.d.), pp. 1–12.

<sup>38</sup> Dadang Mulyana, Cahyono Cahyono, and Sri Wahyuni Rahayu, 'Analisis Lunturnya Moral Bangsa Dalam Perspektif Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara', *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8.1 (2022), pp. 41–54.

penyebab mengapa dekadensi moral sering muncul pada generasi muda yang kurang mendapat perhatian dalam pembinaan karakter.

Selain itu, Al-Ghazali menekankan bahwa moral yang baik hanya dapat terbentuk apabila seseorang mampu mengendalikan hawa nafsu dengan menyeimbangkan akal dan iman. Menurutnya, ketika hawa nafsu lebih dominan daripada akal dan iman, manusia akan cenderung melakukan perbuatan tercela.<sup>39</sup> Dalam konteks dekadensi moral, hal ini menunjukkan bahwa lemahnya kontrol diri dan iman merupakan faktor internal yang sangat memengaruhi perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penguatan spiritual menjadi salah satu cara untuk mencegah kemerosotan moral.

Tokoh kontemporer seperti Franz Magnis-Suseno juga memberikan pandangan yang relevan. Menurutnya, moral adalah pedoman dasar yang memungkinkan manusia hidup bersama secara damai, adil, dan harmonis.<sup>40</sup> Apabila prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian diabaikan, maka yang terjadi adalah kehancuran tatanan sosial. Fenomena korupsi, kekerasan, dan intoleransi yang marak di masyarakat saat ini merupakan contoh nyata dari dekadensi moral yang mengikis nilai-nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, dekadensi moral adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti lemahnya pengendalian

---

<sup>39</sup> Aulia Rahman, 'Etika, Moral Dan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali' (unpublished PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023) <<https://digilib.uinsgd.ac.id/84410/>> [accessed 23 September 2025].

<sup>40</sup> Wahyu Trisno Aji, 'Dasar-Dasar Etika Politik Franz Magnis Suseno', *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL*, 3.4 (2024), pp. 174–92.

diri dan iman, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial, perkembangan teknologi, dan budaya global.

## 2. Bentuk dan Indikator Dekadensi Moral

### a. Bentuk Dekadensi Moral

Salah satu bentuk dekadensi moral yang paling umum adalah perilaku individualisme yang berlebihan. Dalam kehidupan sosial, sikap individualis yang tidak terkendali menyebabkan hilangnya rasa kepedulian terhadap orang lain. Masyarakat yang dulunya menjunjung tinggi nilai gotong royong kini berubah menjadi kelompok yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi.<sup>41</sup> Fenomena ini tampak pada menurunnya semangat kebersamaan, kurangnya empati, dan semakin renggangnya hubungan sosial. Apabila sikap individualis dibiarkan terus berkembang, akan tercipta kondisi sosial yang rapuh dan rawan konflik.

Selain individualisme, hedonisme juga menjadi salah satu bentuk nyata dari dekadensi moral. Hedonisme adalah gaya hidup yang mengutamakan kesenangan dan kenikmatan semata, tanpa mempertimbangkan nilai etika. Individu yang menganut pola hidup hedonis cenderung menghalalkan segala cara untuk memenuhi hasratnya, termasuk dengan melakukan kecurangan atau pelanggaran hukum.<sup>42</sup> Hedonisme tidak hanya merusak diri sendiri, tetapi juga memberikan pengaruh buruk terhadap lingkungan sosial

---

<sup>41</sup> Taufikurrahman Taufikurrahman, 'Pendidikan Karakter Dan Dekadensi Moral Kaum Milenial', *Al-Allam*, 3.1 (2022), pp. 26–33.

<sup>42</sup> Fara Andini and Adenan Adenan, 'Hedonisme Dan Implikasinya Pada Gen-z: Telaah QS. Al-Hadid Ayat 20', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 9.1 (2024), pp. 87–96.

karena menanamkan budaya materialistik yang memomorsatukan uang dan kekuasaan.

Bentuk lain yang tidak kalah memprihatinkan adalah meningkatnya perilaku kekerasan di berbagai kalangan. Fenomena seperti tawuran antarpelajar, perundungan (bullying), kekerasan dalam rumah tangga, dan tindak kriminal lainnya mencerminkan semakin pudarnya nilai moral seperti kesabaran, toleransi, dan rasa hormat. Kekerasan sering kali muncul karena lemahnya pengendalian diri dan hilangnya penghargaan terhadap nyawa serta martabat manusia. Ketika kekerasan dijadikan solusi dalam menghadapi perbedaan, hal itu menjadi bukti bahwa moralitas berada dalam posisi yang terancam.

Dekadensi moral juga tampak dalam penyimpangan perilaku seksual, seperti pergaulan bebas, perselingkuhan, dan penyalahgunaan media sosial untuk menampilkan konten yang tidak senonoh. Fenomena ini menunjukkan bahwa norma kesopanan dan kesusilaan semakin diabaikan. Banyak kasus di mana pelanggaran tersebut dilakukan secara terbuka tanpa rasa malu, seolah-olah hal itu adalah sesuatu yang wajar. Hilangnya rasa malu terhadap pelanggaran norma merupakan indikator serius bahwa kontrol moral sudah melemah dalam kehidupan masyarakat.

#### b. Indikator Dekadensi Moral

Indikator pertama adalah menurunnya rasa tanggung jawab. Hal ini terlihat ketika individu tidak lagi memedulikan kewajiban yang

seharusnya dijalankan, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun pekerjaan. Misalnya, kebiasaan menunda pekerjaan, datang terlambat, dan menghindari komitmen merupakan tanda nyata lemahnya tanggung jawab moral. Jika sikap ini terus dibiarkan, maka dapat menurunkan kualitas produktivitas dan menciptakan budaya malas yang sulit diubah.<sup>43</sup>

Indikator kedua adalah hilangnya kejujuran dalam interaksi sosial. Kejujuran yang seharusnya menjadi dasar dalam hubungan antarmanusia kini mulai digantikan oleh kebiasaan berbohong, manipulasi data, dan praktik curang.<sup>44</sup> Contoh yang paling sering ditemukan adalah kebiasaan memberikan informasi palsu di media sosial atau melakukan kecurangan dalam ujian. Jika perilaku seperti ini dianggap wajar, maka masyarakat akan kehilangan rasa saling percaya yang menjadi pondasi utama kehidupan sosial.

Selain itu, indikator lain yang sering muncul adalah normalisasi perilaku menyimpang. Jika sebelumnya perilaku melanggar norma dipandang memalukan, kini hal tersebut justru dipertontonkan secara terbuka. Misalnya, praktik suap yang seharusnya dianggap sebagai pelanggaran kini justru dipandang sebagai cara cepat menyelesaikan masalah. Perubahan persepsi ini menandakan adanya pergeseran nilai

---

<sup>43</sup> M. Syahrul Qhodi Alam and others, 'Peran Guru ISMUBA Dalam Penanaman Karakter Religius Untuk Mencegah Dekadensi Moral Siswa', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14.3 (2025), pp. 5097–110.

<sup>44</sup> Luluk Istante, 'Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda', *Student Research Journal*, 1.1 (2023), pp. 21–31.

yang berbahaya, karena menghilangkan batas antara yang benar dan yang salah.

Secara keseluruhan, bentuk dan indikator dekadensi moral menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya terjadi pada satu aspek kehidupan, melainkan mencakup banyak dimensi, mulai dari sikap, kebiasaan, hingga sistem sosial yang mengaturnya. Jika dibiarkan, dekadensi moral dapat menimbulkan dampak negatif yang serius, seperti meningkatnya kriminalitas, keretakan sosial, dan melemahnya integritas bangsa. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah ini melalui penguatan pendidikan karakter, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan upaya kolektif, dekadensi moral dapat ditekan agar tidak merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat.

### 3. Ciri-Ciri Dekadensi Moral

Dekadensi moral tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu ciri utama dari dekadensi moral adalah melemahnya rasa tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Individu yang mengalami kemerosotan moral biasanya mengabaikan kewajiban, melanggar aturan, dan mencari pembenaran atas perilaku menyimpang yang dilakukannya.<sup>45</sup> Misalnya, seseorang yang terbiasa berbohong akan

---

<sup>45</sup> Muhammad Ibnu Huda, 'Pendekatan Psikologis Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Preventif Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja Di SMP 18 Pesawaran Lampung' (unpublished PhD Thesis, Universitas Islam Tribakti Lirboyo, 2024) <<http://repo.uit-lirboyo.ac.id/2225/>> [accessed 24 September 2025].

menganggap kebohongan sebagai hal wajar demi kepentingannya sendiri.

Selain itu, meningkatnya sikap individualistis juga menjadi ciri dari dekadensi moral. Dalam masyarakat modern, nilai solidaritas dan gotong royong semakin memudar karena digantikan oleh orientasi materialistik dan hedonistik. Gaya hidup yang mengedepankan kesenangan sesaat dan kemewahan sering kali membuat individu mengabaikan nilai-nilai moral yang sebelumnya dijunjung tinggi. Akibatnya, hubungan sosial menjadi rapuh dan rentan terhadap konflik.

Ciri lainnya adalah normalisasi perilaku menyimpang yang seharusnya dianggap salah. Ketika praktik-praktik yang tidak bermoral seperti suap, kecurangan, atau perselingkuhan dianggap biasa oleh masyarakat, hal itu menandakan pergeseran nilai moral yang serius. Normalisasi ini sangat berbahaya karena merusak fondasi moral yang menjadi penopang kehidupan sosial. Ketika perilaku yang salah sudah tidak lagi menimbulkan rasa bersalah, maka dekadensi moral mencapai titik yang mengkhawatirkan.

Selain melemahnya norma sosial, dekadensi moral juga terlihat dari menurunnya kesadaran spiritual. Banyak individu yang tidak lagi menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam bertindak, sehingga mereka kehilangan orientasi moral. Hal ini membuka ruang bagi perilaku amoral seperti kekerasan, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat

memicu krisis moral yang mengancam keberlangsungan generasi masa depan.<sup>46</sup>

#### 4. Dampak Dekadensi Moral

Dekadensi moral memberikan dampak yang luas, baik terhadap individu maupun terhadap tatanan sosial secara keseluruhan. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang, tetapi juga merusak hubungan sosial, nilai-nilai budaya, serta stabilitas masyarakat. Secara garis besar, dampak dekadensi moral dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu dampak terhadap individu dan dampak terhadap kehidupan sosial. Kedua aspek ini saling berkaitan dan saling memengaruhi, sehingga jika tidak segera diatasi, dekadensi moral dapat menimbulkan krisis multidimensional.<sup>47</sup>

Dampak pada tingkat individu pertama kali dapat dilihat dari sisi psikologis. Ketika seseorang terbiasa melakukan perilaku yang bertentangan dengan norma, lambat laun hal tersebut akan memengaruhi kondisi mentalnya. Individu yang hidup tanpa pedoman moral cenderung mengalami kebingungan nilai, yang menimbulkan rasa tidak tenang, cemas, bahkan stres. Rasa bersalah yang muncul akibat pelanggaran norma dapat berkembang menjadi beban psikologis yang mengganggu keseimbangan emosi. Sebaliknya, jika seseorang sudah kehilangan rasa bersalah, ia berisiko menjadi pribadi yang apatis

---

<sup>46</sup> Naufal Qadri Syarif, 'Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, Dan Solusi Pendidikan Karakter', *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 2.2 (2025), pp. 19–28.

<sup>47</sup> Iqbal Ilmi, Livia Syafa'ah, and Bintang Pratiwi, 'Maqashid Syariah Dan Tantangan Dekadensi Moral Dalam Perspektif Eskatologi Islam', *Mitsaqan Ghalizan*, 5.01 (2025), pp. 1–14.

dan tidak peduli terhadap konsekuensi perbuatannya, sehingga semakin jauh dari perilaku bermoral.<sup>48</sup>

Selain dampak psikologis, dekadensi moral juga memengaruhi dimensi spiritual individu. Hilangnya nilai-nilai moral sering kali disertai dengan menurunnya kesadaran religius. Individu yang terjebak dalam gaya hidup bebas, hedonis, atau materialistis biasanya menjauh dari ajaran agama yang mengajarkan pengendalian diri dan kebaikan. Dampaknya, hati menjadi keras, rasa syukur hilang, dan orientasi hidup hanya berfokus pada kesenangan sesaat. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kualitas spiritual, tetapi juga menghambat perkembangan kepribadian yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani.<sup>49</sup>

Fenomena dekadensi moral juga berdampak serius pada pembentukan identitas diri. Individu yang kehilangan pegangan nilai akan sulit menentukan arah hidupnya. Mereka cenderung mudah terpengaruh oleh arus globalisasi dan tren negatif yang tidak sesuai dengan budaya lokal. Hal ini dapat mengakibatkan krisis identitas, di mana seseorang merasa bingung menentukan jati dirinya, bahkan terjebak dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Krisis identitas semacam ini sering ditemukan pada generasi muda yang tidak memiliki pondasi moral yang kuat.

---

<sup>48</sup> Putri Salsyabillah, Risma Anita Puriani, and Rizki Novirson, 'KENAKALAN REMAJA DAN DAMPAK PSIKOLOGIS', *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7.1 (2025), pp. 71–77.

<sup>49</sup> Vebrianti Sari Patandean and others, 'DEKADENSI MORAL: Integrasi Psikologi Dan Teologi Dalam Konseling Pastoral', *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3.4 (2025), pp. 901–10.

Pada tingkat sosial, dekadensi moral membawa dampak yang jauh lebih luas. Salah satunya adalah meningkatnya konflik sosial. Ketika nilai-nilai kebersamaan dan toleransi melemah, masyarakat menjadi rentan terhadap perpecahan.<sup>50</sup> Perbedaan pendapat yang seharusnya diselesaikan melalui musyawarah, sering kali berakhir pada pertikaian bahkan kekerasan fisik. Konflik semacam ini bukan hanya terjadi dalam skala kecil, tetapi dapat berkembang menjadi konflik horizontal antar kelompok masyarakat, bahkan antar etnis atau agama, jika tidak dikelola dengan baik.

Dampak sosial lainnya adalah meningkatnya angka kriminalitas. Hilangnya rasa malu dan berkurangnya pengendalian diri mendorong individu untuk melakukan tindakan melanggar hukum, seperti pencurian, penipuan, pemerasan, dan korupsi. Tidak sedikit kasus kejahatan yang dilatarbelakangi oleh gaya hidup konsumtif dan keinginan instan untuk memperoleh kekayaan.<sup>51</sup> Dekadensi moral yang mendorong perilaku semacam ini menunjukkan betapa rapuhnya nilai kejujuran dan tanggung jawab di tengah masyarakat. Jika kondisi ini dibiarkan, tingkat kejahatan akan semakin tinggi dan rasa aman masyarakat semakin berkurang.

Selain konflik dan kriminalitas, dekadensi moral juga mengarah pada degradasi sosial. Degradasi sosial adalah kemunduran dalam tatanan nilai dan norma yang berlaku, sehingga masyarakat kehilangan

---

<sup>50</sup> Luluk Istante, 'Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda', *Student Research Journal*, 1.1 (2023), pp. 21–31.

<sup>51</sup> Naufal Qadri Syarif, 'Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, Dan Solusi Pendidikan Karakter', *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 2.2 (2025), pp. 19–28.

pedoman moral dalam berperilaku.<sup>52</sup> Contoh nyatanya adalah normalisasi perilaku yang sebelumnya dianggap tercela, seperti pergaulan bebas, praktik suap, dan penyalahgunaan narkoba. Ketika perilaku menyimpang ini tidak lagi dianggap tabu, maka struktur sosial yang seharusnya menjadi benteng moral akan runtuh. Hal ini dapat menciptakan generasi yang lemah, tidak berintegritas, dan sulit bersaing secara positif. Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa dekadensi moral bukanlah masalah sederhana, melainkan persoalan mendasar yang dapat mengganggu keseimbangan kehidupan individu dan masyarakat. Dampak psikologis, spiritual, konflik, kriminalitas, hingga degradasi sosial merupakan rangkaian konsekuensi yang saling terkait. Jika akar permasalahan ini tidak segera diatasi melalui pendidikan moral, penguatan karakter, dan kontrol sosial, maka generasi yang akan datang berisiko kehilangan arah dan nilai luhur yang selama ini menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, dampak dekadensi moral menegaskan pentingnya menjaga nilai moral dalam setiap aspek kehidupan. Individu yang memiliki pegangan moral yang kuat akan lebih mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan prinsip hidupnya. Begitu pula masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai moral akan terhindar dari konflik dan degradasi sosial. Oleh karena itu, penguatan moral bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi

---

<sup>52</sup> Diajeng Sekar Baiti Jannata Firdaus, Yemima Dikta Stefany, and Anastasia Hartini Hadia, 'Degradasi Moral Generasi Muda Di Era Revolusi Industri 4.0.', *Tantangan Revolusi Industri 4.0: Transformasi Indonesia Emas-Jejak Pustaka*, 2025, p. 81.

juga keluarga, institusi pendidikan, dan negara. Dengan kesadaran kolektif ini, dekadensi moral dapat ditekan dan kehidupan sosial dapat berjalan harmonis.

## C. Konsep Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Remaja adalah salah satu fase perkembangan manusia yang memiliki karakteristik unik karena berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Fase ini ditandai oleh perubahan yang signifikan, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial.<sup>53</sup> Secara umum, remaja dipahami sebagai masa transisi yang penuh dinamika, di mana individu berusaha menemukan identitas dirinya.<sup>54</sup> Masa ini sangat penting karena akan menentukan pola perilaku dan kepribadian individu di masa depan. Untuk memahami lebih dalam, para ahli memberikan berbagai definisi tentang remaja, baik dari sudut pandang psikologi maupun sosiologi.

Menurut Santrock remaja adalah periode perkembangan yang dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun, yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang cepat.<sup>55</sup> Definisi ini menekankan bahwa remaja bukan hanya perubahan fisik, tetapi juga perubahan cara berpikir dan berinteraksi. Santrock juga menegaskan bahwa masa remaja adalah waktu eksplorasi identitas, di mana individu mencari jawaban atas pertanyaan “siapa saya?”. Hal ini menjadikan fase remaja

---

<sup>53</sup> Firdaus, Stefany, and Hadia, ‘Degradasi Moral Generasi Muda Di Era Revolusi Industri 4.0.’

<sup>54</sup> Adelia Maharani, ‘Bimbingan Dalam Menangani Perubahan Emosional Selama Masa Pubertas’, *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 2.02 (2024), pp. 60–65.

<sup>55</sup> Maharani, ‘Bimbingan Dalam Menangani Perubahan Emosional Selama Masa Pubertas’.

penuh dengan pencarian jati diri yang kadang menimbulkan konflik internal.<sup>56</sup>

Papalia, Olds, dan Feldman mendefinisikan remaja sebagai tahap perkembangan di mana individu mencapai kematangan seksual dan mulai memiliki kemampuan berpikir abstrak. Dalam pandangan ini, masa remaja tidak hanya berkaitan dengan pubertas, tetapi juga dengan berkembangnya kapasitas intelektual.<sup>57</sup> Kemampuan untuk berpikir logis, membuat keputusan, dan merencanakan masa depan mulai tumbuh pada fase ini. Namun, meskipun kemampuan kognitif berkembang, emosi remaja sering kali belum stabil, sehingga mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan.

Menurut Hurlock remaja merupakan masa peralihan yang dimulai dari kematangan seksual hingga tercapainya kemandirian ekonomi, sosial, dan emosional. Hurlock menekankan bahwa masa ini adalah waktu yang sarat dengan perubahan dan tuntutan. Remaja dihadapkan pada berbagai harapan, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sosial, seperti keluarga dan teman sebaya.<sup>58</sup> Hal ini membuat remaja sering kali mengalami tekanan psikologis karena berusaha menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku sekaligus mempertahankan keunikannya.

---

<sup>56</sup> 'Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya | Character Jurnal Penelitian Psikologi', n.d.

<sup>57</sup> 'Psikologi Remaja - Rahmah Hastuti, M.Psi., Psikolog - Google Buku', n.d.

<sup>58</sup> 'Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya | Character Jurnal Penelitian Psikologi'.

Dalam perspektif psikologi, remaja dipandang sebagai individu yang sedang mengalami perkembangan pesat di berbagai aspek. Psikologi menekankan bahwa masa ini merupakan periode pembentukan identitas diri yang paling kritis. Erik Erikson, seorang tokoh psikologi perkembangan, menyatakan bahwa tugas utama remaja adalah membentuk identitas ego dan mengatasi kebingungan peran (role confusion). Jika remaja gagal dalam tugas ini, mereka akan mengalami kebingungan identitas yang dapat memengaruhi kehidupan dewasa mereka.<sup>59</sup> Oleh karena itu, dukungan lingkungan sangat penting dalam membantu remaja menemukan jati dirinya.

Sementara itu, dalam perspektif sosiologi, remaja dipandang sebagai kelompok sosial yang memiliki posisi khusus di antara anak-anak dan orang dewasa. Menurut Soekanto remaja merupakan individu yang sedang mengalami perubahan status dari ketergantungan menuju kemandirian, baik dalam hal sosial maupun ekonomi.<sup>60</sup> Dalam konteks ini, remaja tidak hanya dipahami sebagai individu secara biologis, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang sedang membentuk peran dan identitasnya di masyarakat. Status remaja sering kali ambigu karena mereka belum sepenuhnya dewasa, tetapi juga tidak lagi dianggap anak-anak.

Dengan memahami pengertian remaja dari sudut pandang psikologi dan sosiologi, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa

---

<sup>59</sup> 'Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja | Behavior', n.d.

<sup>60</sup> 'Usaha Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Pebaun Hulu Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi | Almufi Jurnal Pendidikan', n.d.

perkembangan yang kompleks dan penuh tantangan. Periode ini bukan hanya tentang perubahan fisik, tetapi juga melibatkan pembentukan identitas, adaptasi sosial, dan persiapan menuju kedewasaan. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang karakteristik remaja sangat diperlukan, baik oleh orang tua, pendidik, maupun masyarakat, agar dapat memberikan bimbingan yang sesuai sehingga remaja dapat tumbuh menjadi individu yang berkepribadian matang dan berperilaku positif.

## 2. Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang paling kompleks dalam kehidupan manusia, ditandai dengan perubahan yang signifikan pada berbagai aspek, baik fisik, psikologis, emosional, maupun sosial.<sup>61</sup> Pemahaman tentang ciri-ciri remaja sangat penting karena masa ini merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam fase ini tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga menyangkut perkembangan cara berpikir, pembentukan identitas, dan adaptasi terhadap lingkungan sosial.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai ciri-ciri remaja akan menguraikan secara mendalam berbagai karakteristik yang muncul selama periode ini.

### a) Perubahan Fisik yang Pesat

---

<sup>61</sup> Debby Irola and Anna Dina Kalifia, 'Aspek Perkembangan Kognitif Pada Masa Remaja', *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.1 (2024), pp. 128–32, doi:10.30640/dewantara.v3i1.2111.

Ciri pertama yang paling mencolok pada masa remaja adalah perubahan fisik yang signifikan akibat proses pubertas. Pertumbuhan tinggi badan, peningkatan berat badan, serta perkembangan ciri-ciri seksual sekunder seperti pertumbuhan rambut di area tertentu dan perubahan suara pada laki-laki merupakan hal yang wajar terjadi. Pada perempuan, pubertas ditandai dengan datangnya menstruasi dan perkembangan payudara. Perubahan ini dapat memengaruhi kepercayaan diri remaja, karena mereka mulai memperhatikan penampilan fisik dan membandingkan diri dengan orang lain.

b) Perkembangan Emosional yang Tidak Stabil

Selain perubahan fisik, masa remaja juga ditandai oleh emosi yang labil. Remaja sering kali mengalami perubahan suasana hati yang drastis, misalnya dari gembira menjadi sedih dalam waktu singkat. Kondisi ini terjadi karena adanya perubahan hormon dan proses penyesuaian terhadap identitas diri. Remaja juga cenderung sensitif terhadap kritik dan mudah tersinggung, sehingga sering kali menimbulkan konflik dengan orang tua atau teman sebaya. Labilitas emosi ini merupakan bagian normal dari proses perkembangan menuju kedewasaan.

c) Kemampuan Berpikir Abstrak

Perubahan lain yang sangat penting adalah kemampuan berpikir abstrak. Menurut Piaget, remaja berada pada tahap operasional formal, yang berarti mereka mampu berpikir secara

logis, menganalisis sebab-akibat, dan memikirkan hal-hal yang bersifat hipotesis. Kemampuan ini membuat remaja mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan dan mencari jawaban atas berbagai persoalan kehidupan. Namun, meskipun berpikir abstrak mulai berkembang, pengambilan keputusan remaja masih sering dipengaruhi oleh emosi, sehingga mereka rentan melakukan kesalahan.

d) Munculnya Kesadaran Akan Identitas Diri

Masa remaja juga merupakan tahap pencarian identitas. Remaja mulai mempertanyakan siapa diri mereka, apa tujuan hidup mereka, dan nilai-nilai apa yang mereka anut. Pencarian identitas ini sering kali membuat remaja mencoba berbagai peran sosial atau gaya hidup sebelum menemukan yang sesuai. Erik Erikson menyebut tahap ini sebagai fase *identity versus role confusion*, di mana remaja berusaha membentuk identitas yang konsisten. Jika mereka gagal menemukan identitas yang jelas, akan muncul kebingungan peran yang dapat berdampak pada kehidupan dewasa.

e) Pengaruh Kelompok Sebaya yang Kuat

Ciri penting lainnya adalah meningkatnya peran teman sebaya. Remaja merasa lebih nyaman berbagi perasaan dan pengalaman dengan teman dibandingkan dengan orang tua. Kelompok sebaya menjadi tempat untuk mendapatkan pengakuan, dukungan, dan rasa memiliki. Namun, ketergantungan yang besar pada kelompok ini juga dapat membawa dampak negatif, terutama jika kelompok

tersebut memiliki perilaku menyimpang. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan sangat menentukan arah perkembangan remaja.

f) Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Rasa ingin tahu yang besar mendorong remaja untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Mereka tertarik mencoba pengalaman yang berbeda, baik dalam hal pengetahuan, teknologi, maupun interaksi sosial. Dorongan ini bisa menjadi hal positif jika diarahkan dengan benar, misalnya melalui kegiatan kreatif atau pendidikan, tetapi juga berpotensi membawa dampak negatif jika diarahkan ke hal-hal yang merugikan seperti narkoba atau pergaulan bebas. Oleh karena itu, rasa ingin tahu ini harus diimbangi dengan pengawasan dan pembinaan yang tepat.

g) Perkembangan Moral yang Mulai Kompleks

Dalam aspek moral, remaja mulai memahami nilai-nilai etika dan norma sosial, tetapi penerapannya sering kali belum konsisten. Mereka mulai mempertanyakan aturan dan mencari alasan di balik setiap norma yang berlaku. Kadang-kadang remaja terlihat idealis, ingin memperjuangkan keadilan, tetapi di sisi lain mereka bisa melakukan pelanggaran jika mendapat tekanan dari lingkungan. Proses ini menunjukkan bahwa perkembangan moral pada masa remaja masih dalam tahap pembentukan dan memerlukan bimbingan.

h) Ketertarikan pada Lawan Jenis

Perubahan biologis dan hormonal membuat remaja mulai tertarik pada lawan jenis. Ketertarikan ini wajar terjadi dan merupakan bagian dari perkembangan psikoseksual. Namun, dalam beberapa kasus, ketertarikan ini dapat mengarah pada perilaku yang tidak sehat jika tidak disertai pemahaman tentang batasan. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang benar sangat penting untuk membantu remaja memahami dan mengelola dorongan ini secara bijak.<sup>62</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja mencakup berbagai aspek yang saling berhubungan, mulai dari fisik, emosional, kognitif, sosial, hingga moral. Setiap ciri yang muncul merupakan bagian dari proses perkembangan yang normal, namun perlu diarahkan agar berjalan ke arah yang positif. Pemahaman yang baik tentang ciri-ciri ini akan membantu orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memberikan pendampingan yang sesuai sehingga remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter baik.

### 3. Faktor-Faktor Penyebab Dekadensi Moral pada Remaja

#### a. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama

Faktor keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter remaja. Keluarga yang kurang harmonis, minim perhatian, dan gagal memberikan teladan yang baik dapat

---

<sup>62</sup> Farida Utamingtyas and others, 'Efektivitas Penggunaan Media E-Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ciri-Ciri Pubertas Pada Remaja', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 9.1 (2024), pp. 18–23, doi:10.36409/jika.v9i1.244.

membuat remaja kehilangan pegangan moral.<sup>63</sup> Misalnya, ketika orang tua terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan hingga mengabaikan kebutuhan emosional anak, remaja akan mencari perhatian di luar rumah. Selain itu, pola asuh yang tidak tepat, baik yang terlalu otoriter maupun yang permisif, dapat memicu perilaku memberontak atau kebingungan dalam menentukan batasan perilaku yang benar dan salah.

b. Lingkungan pergaulan sebaya

Remaja memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima oleh kelompok sebaya. Pengaruh teman-teman sebaya sering kali lebih kuat dibandingkan pengaruh orang tua pada masa ini.<sup>64</sup> Ketika kelompok pergaulan remaja cenderung mengarah pada perilaku negatif, seperti merokok, mengonsumsi minuman keras, atau melakukan tawuran, maka individu yang bergabung dalam kelompok tersebut juga berisiko meniru perilaku serupa. Tekanan untuk mengikuti norma kelompok sering kali membuat remaja mengesampingkan nilai moral yang sebelumnya mereka pelajari.

c. Perkembangan teknologi dan media sosial

Kemajuan teknologi digital telah memberikan dampak besar pada perilaku remaja. Akses informasi yang tidak terbatas membuat mereka dapat dengan mudah menemukan konten-konten yang tidak

---

<sup>63</sup> 'Penanggulangan Dekadensi Moral Remaja Melalui Pendidikan Karakter Dan Pembinaan Adabdi Mulyasari Mande | *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*', n.d. <<https://dirasaislamiyya.stai-alazhary-cianjur.ac.id/index.php/dijis/article/view/14>> [accessed 24 September 2025].

<sup>64</sup> Zahra Mutia Syahna, 'PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL REMAJA', *Al-Ikram : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3.1 (2025), pp. 12–19.

sesuai dengan nilai moral, seperti pornografi, kekerasan, atau gaya hidup hedonis. Selain itu, media sosial memicu munculnya budaya pamer dan kompetisi popularitas, di mana remaja mengukur harga diri berdasarkan jumlah pengikut atau respons di dunia maya.<sup>65</sup> Dorongan untuk terlihat eksis sering kali membuat mereka melakukan hal-hal yang melanggar norma demi mendapatkan perhatian.

d. Kurangnya pendidikan moral dan agama

Pendidikan moral yang lemah menjadi salah satu penyebab utama dekadensi moral. Jika remaja tidak dibekali dengan pemahaman yang kuat mengenai nilai etika dan spiritual, maka mereka akan kesulitan membedakan mana perilaku yang benar dan salah. Kondisi ini semakin diperburuk jika lingkungan sekitar juga tidak mendukung internalisasi nilai-nilai luhur.<sup>66</sup> Akibatnya, perilaku amoral seperti kebohongan, kecurangan, atau pergaulan bebas dianggap sebagai hal yang wajar.

e. Pengaruh budaya populer dan globalisasi

Globalisasi membawa masuk nilai-nilai baru yang sering kali tidak sejalan dengan budaya lokal. Remaja yang sedang mencari identitas diri cenderung mengidolakan tokoh atau selebritas dunia yang menonjolkan kebebasan tanpa batas. Budaya hedonisme, materialisme, dan individualisme yang dipromosikan oleh media

---

<sup>65</sup> Sri Ayun Karmain, 'Dekadensi Moral Tokoh Perempuan Dalam Novel Chicago Karya Alaa Al Aswany', *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 2.2 (2021), doi:10.37905/jjll.v2i2.12646.

<sup>66</sup> 'Fenomena Dekadensi Moral Pelajar Terhadap Guru Di Media Sosial | JIMU:Jurnal Ilmiah Multidisipliner', n.d..

massa dapat mengikis nilai-nilai moral tradisional.<sup>67</sup> Ketika remaja lebih mengagungkan gaya hidup modern tanpa mempertimbangkan norma sosial, maka potensi dekadensi moral akan semakin besar.

f. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan masyarakat

Selain pola asuh yang kurang tepat, pengawasan yang minim terhadap aktivitas remaja menjadi faktor pemicu perilaku menyimpang. Ketika remaja tidak mendapatkan pengawasan yang cukup, mereka memiliki kebebasan yang berlebihan untuk mengeksplorasi hal-hal yang berpotensi merusak moral. Pengawasan yang lemah juga memudahkan mereka mengakses hal-hal negatif, seperti narkoba atau pergaulan bebas, tanpa adanya kontrol yang memadai.<sup>68</sup>

g. Krisis identitas dan lemahnya kepribadian

Remaja berada pada tahap perkembangan yang menuntut mereka menemukan identitas diri. Namun, proses ini tidak selalu berjalan mulus. Ketidakmampuan dalam mengenali potensi diri dan menetapkan tujuan hidup dapat membuat mereka mengalami kebingungan peran atau role confusion. Krisis identitas ini sering kali membuat remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Apabila mereka tidak memiliki keteguhan prinsip dan kepercayaan diri, maka mereka akan lebih rentan melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai moral.

---

<sup>67</sup> 'Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan | Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir', n.d.

<sup>68</sup> 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Siswa | Development: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dan Budaya', n.d.

#### h. Tekanan hidup dan stres sosial

Beban akademik, tekanan dari keluarga, atau permasalahan hubungan sosial dapat menimbulkan stres pada remaja. Dalam kondisi tertekan, sebagian remaja memilih mencari pelarian dengan cara yang tidak sehat, seperti menggunakan narkoba, mengonsumsi alkohol, atau terlibat dalam perilaku kriminal.<sup>69</sup> Pelarian ini terjadi karena kurangnya keterampilan mengelola stres dan emosi secara positif, sehingga perilaku yang menyimpang tampak sebagai jalan keluar yang mudah.

Faktor-faktor di atas saling berkaitan dan dapat memperkuat satu sama lain. Misalnya, remaja yang mengalami krisis identitas dan tidak mendapatkan bimbingan dari keluarga akan lebih mudah terpengaruh oleh pergaulan negatif atau budaya populer. Begitu juga dengan lemahnya pendidikan moral yang diperburuk oleh akses bebas terhadap media digital. Semua faktor ini membentuk sebuah lingkaran yang, jika tidak diputus, akan terus memperburuk kualitas moral remaja.

### D. Remaja Masjid sebagai Agen Pembinaan Moral

#### 1. Pengertian Remaja Masjid

Remaja masjid adalah salah satu organisasi keagamaan yang dibentuk oleh para pemuda dengan tujuan utama memakmurkan masjid dan menjadikannya sebagai pusat kegiatan sosial, dakwah, dan

---

<sup>69</sup> NURMA NURMA, 'STRATEGI PENANGANAN DEKADENSI MORAL REMAJA (Studi Kasus Di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara)' (unpublished diploma, IAIN BENGKULU, 2021) <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/5728/>> [accessed 24 September 2025].

pendidikan Islam.<sup>70</sup> Secara umum, remaja masjid bukan hanya kelompok yang aktif melaksanakan kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>71</sup> Dalam pandangan para ahli, keberadaan remaja masjid memiliki posisi yang sangat penting dalam pembinaan moral dan spiritual generasi muda.<sup>72</sup> Hal ini karena masjid merupakan institusi yang memiliki peran strategis sebagai pusat pengembangan karakter Islami.

Menurut pendapat Al-Qardhawi, masjid sejak masa Rasulullah bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, musyawarah, dan pembinaan umat.<sup>73</sup> Dalam konteks modern, fungsi ini dapat dijalankan oleh organisasi remaja masjid yang menjadi penggerak aktivitas kemasjidan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, remaja masjid adalah wadah pembinaan generasi muda agar memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial.

Pendapat lain dikemukakan oleh Asmaun Sahlan yang menyatakan bahwa remaja masjid adalah komunitas pemuda yang mengabdikan diri untuk mengelola masjid dan mengembangkan

---

<sup>70</sup> ‘Peran Badan Koordinasi Pemuda Remaja Mesjid Indonesia (BKPRMI) Dalam Meningkatkan Kesadaran Pemuda Untuk Memakmurkan Masjid | Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah’, n.d.

<sup>71</sup> Panca Oktober and others, ‘Peran Mahasiswa KKN Dalam Mengembangkan Program Keagamaan Untuk Remaja Di Masjid Desa Talang Empat’, *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2.4 (2025), pp. 871–77.

<sup>72</sup> ‘Studi Analisis Tentang Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Dan Pembentukan Moralitas Remaja Di Kelurahan Batalaiworu Kab. Muna | JURNAL PENDIDIKAN AR-RASYID’, n.d.

<sup>73</sup> ‘Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas Dan Perubahannya) | Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran’, n.d.

kegiatan keagamaan. Organisasi ini bertujuan untuk membentuk pemuda yang berakhlak mulia, memiliki wawasan keagamaan, serta mampu menjadi teladan bagi lingkungannya.<sup>74</sup> Dengan adanya remaja masjid, fungsi masjid tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup pendidikan, ekonomi, dan sosial.

Dari perspektif sosiologi, peran remaja masjid tidak hanya dilihat sebagai aktivitas keagamaan, melainkan juga sebagai bentuk interaksi sosial yang positif. Keikutsertaan remaja dalam organisasi ini memberikan mereka kesempatan untuk belajar kepemimpinan, manajemen kegiatan, serta membangun jaringan sosial yang bermanfaat.<sup>75</sup> Hal ini menjadikan remaja masjid bukan sekadar kelompok yang mengurus kegiatan keagamaan, tetapi juga wadah pembinaan soft skill yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Fungsi Remaja Masjid

Secara fungsional, keberadaan remaja masjid dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek. Pertama, fungsi religius, yaitu melaksanakan dan mengoordinasikan kegiatan ibadah seperti pengajian, shalat berjamaah, serta memperingati hari-hari besar Islam. Kedua, fungsi edukatif, yang diwujudkan dalam bentuk kajian ilmu, pelatihan keterampilan, dan pendidikan keagamaan. Ketiga, fungsi sosial, yang mencakup kegiatan bakti sosial, santunan anak yatim, dan pelayanan masyarakat. Keempat,

---

<sup>74</sup> Atika Prihatini and Silfia Hanani, 'Studi Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Dikalangan Remaja Masjid Taqwa Di Kapalo Koto Kanagarian Balai Gurah Kecamatan Iv Angkek Kabupaten Agam', *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23.1 (2023), pp. 25–53.

<sup>75</sup> 'Konstruksi Sosial Remaja Masjid Assyahiddin Pada Masyarakat Dalam Perspektif Peter L. Berger | Dakwatul Islam', n.d.

fungsi kultural, yakni melestarikan nilai-nilai budaya Islami melalui kegiatan seni seperti hadrah, marawis, dan kaligrafi.<sup>76</sup>

Peran sosial remaja masjid juga dapat dilihat dari kontribusi mereka terhadap lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sosial, remaja masjid berperan sebagai penghubung antara generasi muda dan masyarakat umum. Mereka mampu menjadi teladan dalam sikap religius, sekaligus menjadi agen pencegah dekadensi moral di kalangan remaja. Melalui kegiatan yang positif, remaja masjid dapat mengalihkan perhatian generasi muda dari aktivitas negatif seperti pergaulan bebas, narkoba, atau tawuran, menuju kegiatan yang bermanfaat dan bernilai ibadah.<sup>77</sup>

Keberadaan remaja masjid juga mendukung terciptanya kerukunan dan persatuan umat. Masjid sebagai pusat ibadah umat Islam dapat menjadi titik temu berbagai kalangan, baik tua maupun muda, kaya maupun miskin. Melalui kegiatan bersama yang dikelola oleh remaja masjid, interaksi sosial yang harmonis dapat terjalin, sehingga memperkuat solidaritas sosial. Kegiatan seperti gotong royong, pengajian akbar, atau lomba Islami menjadi sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah antar warga.

Selain itu, peran remaja masjid dalam menghadapi tantangan modernisasi juga sangat penting. Masuknya pengaruh budaya luar yang

---

<sup>76</sup> Agus Purwanto, Aldi Billyan, and Ikhsan Fahmi Nasution, 'Pelatihan Kepemimpinan Dan Manajemen Organisasi Untuk Penguatan Fungsi Remaja Masjid Di Desa Pantai Gading Kabupaten Langkat', *Altafani*, 1.1 (2021), pp. 1–10, doi:10.59342/jpkm.v1i1.6.

<sup>77</sup> Ahmad Rizki Pranada, 'Peran Takmir Masjid Baiturrohiem dalam Membina Kepedulian Sosial Remaja di Desa Braja Sakti II Kecamatan Way Jepara' (unpublished undergraduate, IAIN Metro, 2025).

tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam sering kali menjadi ancaman bagi moral generasi muda. Dalam hal ini, remaja masjid dapat berperan sebagai benteng pertahanan nilai moral dengan menyelenggarakan kegiatan dakwah yang kreatif, seperti kajian tematik, pemanfaatan media sosial untuk konten Islami, dan event keagamaan yang menarik bagi remaja.<sup>78</sup> Pendekatan yang adaptif ini membuat dakwah tidak monoton, tetapi dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai syariat.

Dengan berbagai fungsi dan perannya, jelas bahwa remaja masjid tidak hanya berfokus pada aspek ibadah semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan budaya. Mereka adalah garda terdepan dalam menjaga kemakmuran masjid sekaligus mengarahkan generasi muda menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, pembinaan terhadap remaja masjid harus dilakukan secara berkesinambungan agar mereka dapat menjalankan perannya secara optimal di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kompleks.

### 3. Program dan Upaya Pembinaan Remaja Masjid

Program dan upaya pembinaan remaja masjid merupakan aspek yang sangat penting dalam pengelolaan organisasi keagamaan di lingkungan masjid.<sup>79</sup> Pembinaan yang baik akan melahirkan generasi muda yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki kemampuan

---

<sup>78</sup> Putri Amaliah, 'Pemberdayaan Berbasis Masjid: Ekplorasi Peran Remaja Masjid Desa Kotarih Baru Kecamatan Kotarih Serdang Bedagai', *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 2.2 (2024), pp. 41–51.

<sup>79</sup> Bustanil Akmal, 'Peran Remaja Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Jalan M. Basir Lingkungan 30 Kecamatan Medan Marelan' (unpublished, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2024).

sosial, kepemimpinan, dan wawasan yang luas. Pembinaan ini bukan hanya sebatas memberikan materi keagamaan, tetapi juga mencakup pengembangan potensi, keterampilan, dan pembentukan karakter agar remaja masjid mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>80</sup> Oleh karena itu, setiap program yang dirancang harus bersifat terarah, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Program pembinaan remaja masjid pada dasarnya terbagi menjadi dua fokus utama, yaitu pembinaan spiritual dan pembinaan sosial.<sup>81</sup> Pembinaan spiritual meliputi penguatan nilai-nilai keislaman melalui kajian, pengajian rutin, dan kegiatan ibadah berjamaah. Kegiatan ini bertujuan menanamkan akidah yang kuat, memperkuat iman, serta membentuk akhlak mulia.<sup>82</sup> Sementara itu, pembinaan sosial diarahkan pada peningkatan keterampilan organisasi, kepemimpinan, dan pengelolaan kegiatan kemasjidan agar remaja masjid mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.<sup>83</sup> Sinergi antara kedua pembinaan ini akan menciptakan generasi muda yang religius sekaligus memiliki kompetensi sosial.

---

<sup>80</sup> ‘Pembinaan Pendidikan Dan Penyuluhan Keagamaan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pengembangan Nilai- Nilai Agama Di Desa Tanjunggrasa | Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat’, n.d.

<sup>81</sup> Hadi Samanto and others, ‘Optimalisasi Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Sosial Dan Keagamaan Di Masjid Desa Kismoyoso’, *BUDIMAS : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6.2 (2024) <<https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/14413>> [accessed 24 September 2025].

<sup>82</sup> Nasaruddin and others, ‘Penguatan dan pembinaan keagamaan melalui Program Tadarusan Al-Qur’an dan Kajian Keagamaan di Masjid Nurul Huda Kec. Sape Kab. Bima’, *Aksara Abdimas*, 1.2 (2024), pp. 45–58, doi:10.5281/zenodo.12599742.

<sup>83</sup> Andi Setiawan, Ana Kurnia Azhari, and Ainur Rofiq, ‘PEMBINAAN KEPEMIMPINAN MELALUI ORGANISASI KESISWAAN DI MADRASAH’, *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13.1 (2025), pp. 99–114, doi:10.30603/tjmpi.v13i1.5772.

Upaya pembinaan yang efektif harus memperhatikan karakteristik remaja yang dinamis dan cenderung mengikuti tren. Oleh karena itu, metode pembinaan tidak bisa bersifat monoton atau hanya fokus pada ceramah. Perlu adanya pendekatan kreatif, seperti menggabungkan konsep dakwah dengan teknologi digital melalui pembuatan konten Islami di media sosial, podcast, atau video edukasi.<sup>84</sup> Dengan cara ini, remaja masjid dapat menarik perhatian generasi muda lainnya untuk ikut berpartisipasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dakwah bil hikmah, yaitu menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang bijaksana dan relevan dengan perkembangan zaman.

Upaya pembinaan juga harus disertai dengan mekanisme evaluasi yang jelas. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai efektivitas program yang sudah berjalan, sekaligus merumuskan perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Evaluasi dapat dilakukan melalui forum musyawarah remaja masjid, survei kepuasan anggota, atau laporan kegiatan yang disusun secara periodik. Dengan adanya evaluasi yang baik, keberlanjutan dan kualitas program dapat terjamin.

Selain evaluasi, keberhasilan program pembinaan juga sangat bergantung pada dukungan dari pengurus masjid dan masyarakat sekitar. Remaja masjid membutuhkan pembimbing yang mampu mengarahkan

---

<sup>84</sup> 'Strategi Peningkatan Aktivitas Remaja Masjid Di Era Digital: Analisis SWOT Pada Ikatan Remaja Masjid Kabupaten Bangka | Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam', n.d. <<https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AQJKPI/article/view/435>> [accessed 24 September 2025].

dengan bijak tanpa memaksakan kehendak<sup>85</sup>. Pola pembinaan yang bersifat partisipatif, di mana remaja diberikan ruang untuk berkreasi dan berinovasi, akan lebih efektif dibandingkan pola yang terlalu otoritatif. Dengan demikian, remaja akan merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk mengembangkan diri.

Pembinaan yang efektif juga memerlukan pemanfaatan teknologi informasi. Di era digital seperti sekarang, media sosial dapat menjadi sarana pembinaan yang efektif jika dikelola dengan baik. Grup media sosial remaja masjid dapat dijadikan tempat berbagi informasi, materi kajian, jadwal kegiatan, bahkan diskusi keagamaan.<sup>86</sup> Strategi ini tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga memberikan citra positif bagi remaja masjid di mata masyarakat luas.

Secara keseluruhan, program dan strategi pembinaan remaja masjid harus disusun secara terencana, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan zaman., remaja masjid akan mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial secara nyata, sehingga keberadaan mereka tidak hanya memakmurkan masjid, tetapi juga memperkuat moral dan karakter bangsa.

---

<sup>85</sup> 210403003 Hafizul Akbar Ismail, 'Evaluasi Program Dakwah di Masjid Baitul Azhar Cot Iri dalam Meningkatkan Partisipasi Jamaah' (unpublished other, UIN Ar-raniry, 2025) <<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/51521/>> [accessed 24 September 2025].

<sup>86</sup> Susy Puspitasari and others, 'Pendampingan Dan Pembinaan Teknologi Informasi Untuk Optimalisasi Administrasi Dan Keuangan Di Masjid Al Hijriyah', *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 5.1 (2025), pp. 101–08, doi:10.54314/jpstm.v5i1.2991.